

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Ayu AkhiriYanti

Bella Pratiwi

Universitas Indraprasta PGRI

akhiriyantiayu@gmail.com

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Student Team Achievement Division dengan Strategi Tugas dan Paksa berpengaruh terhadap kedisiplinan, keaktifan dan kreativitas siswa di kelas. Masalah dalam pembelajaran ini yaitu keaktifan dan kreativitas siswa. Strategi Tugas dan Paksa dipilih untuk melengkapi kekurangan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division. Dengan adanya kombinasi dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, menjadikan siswa bertanggung jawab, dan menjadikan seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran ini tercapai. Bagi para pendidik disarankan untuk menerapkan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division dengan Strategi Tugas dan Paksa di sekolah, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Kooperatif, Model Pembelajaran, Student Team Achievement Division, Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa.

How to cite: AkhiriYanti, A. & Pratiwi, B. (2019). Modifikasi model pembelajaran student team achievement division (STAD) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 353-363. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.87>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya, karena kesuksesan suatu negara berasal dari sumber daya manusia yang berkualitas dan berintelektual tinggi. Semua itu dapat terwujud dengan pendidikan yang berkualitas. UNESCO menegaskan bahwa *“education is a key to social, economic, and environment development, and is also a key in the creation of learning societies and achieving a sustainable future”* (Chen, Nasongkhla, & Donaldson, 2015). Pendidikan menjadi aspek yang sangat penting bagi semua orang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendidikan berkualitas menghasilkan lulusan yang memiliki kognitif tinggi, budi pekerti yang baik, jujur dan bertaqwa (Chusna, Ariani Dwi Retno, & Sugiharto, 2013)

Tidak hanya pendidikan di dunia, pendidikan di Indonesia pun menjadi hal yang diperhatikan oleh pemerintah, mulai dari sistem pendidikannya hingga faktor penunjang pendidikan lainnya termasuk model pembelajaran. Model pembelajaran diharapkan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi peningkatan kemampuan siswa untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan oleh gurunya. *“Students beliefs about assessment, learning, and teaching have a statistically significant relationship with academic achievement”* (Otunuku, Brown,

&Airini, 2013). Hal ini menjelaskan bahwa guru, siswa dan model pembelajaran saling erat berkaitan untuk meningkatkan prestasi siswa.

Namun saat ini, guru di Indonesia masih menggunakan model pembelajaran tradisional untuk mengajar dikelas sehingga membuat siswa menjadi merasa jenuh dan bosan. Salah satu metode yang dominan digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab, metode ceramah dan tanya jawab jika digunakan secara berulang akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga siswa pun sulit menerima pelajaran yang akan disampaikan (Ardin & Irmayanti, 2011). Sehingga dapat mengakibatkan terbatasnya belajar dan pengalaman belajar (Ismail, Laliyo, & Alio, 2013). dan minimnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada menjadikan para guru Indonesia menjadi konsumen bukan produsen bagi model pembelajaran di dunia pendidikan. *“Theories and knowledge are often introduced orally and through pictures in traditional teaching activities to have students acquainting with technological systems. It would make the lessons difficult and dull”* (Hu, Wu, & Shieh, 2016). Model tradisional masih dianggap sulit untuk dicerna secara rinci oleh siswa di Indonesia, bahkan beberapa Negara di Dunia pun mengalami hal serupa. *“For a long time, children in Taiwan have not been interested in or even have been afraid of learning mathematics, which has led us into putting more effort in resolving the obstacles of indifference and fear”* (Wu & Lin, 2016). Hal tersebut memepertegas perlu adanya inovasi baru dalam model pembelajaran dan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan maksimal.

Saat ini terdapat banyak model pembelajaran, oleh karena itu terdapat sebuah solusi metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan saling membagi satu sama lainnya yaitu model Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Prestasi belajar dan keaktifan mahasiswa pada kelas STAD lebih baik daripada kelas konvensional (Sari & Putu, 2015). Dalam penerapan metode pembelajaran STAD di kelas dapat meningkatkan kecakapan individu dan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.

Dalam penerapan metode STAD di kelas membuat beberapa siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang berkontribusi karena peran anggota yang berprestasi tinggi lebih dominan dan membuat siswa berprestasi tinggi merasa kecewa dan merasa terbebani. Mereka yang pernah mendapat tugas selaku ketua kelompok mengatakan bahwa metode belajar kelompok hanya meletakkan tanggung jawab pemecahan masalah pada siswa yang berprestasi tinggi, anggota lebih memilih menunggu hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi tinggi. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Dari model pembelajaran STAD ini, waktu menjadi penghambat untuk menggunakan model pembelajaran STAD, karena waktu yang dibutuhkan untuk mengaplikasikan model ini cukup lama, sedangkan waktu yang diberikan oleh sekolah untuk setiap pertemuan dikelas

sangat terbatas dan tidak semua siswa berperan aktif dalam kelompoknya. Jadi, perlu adanya modifikasi antara Metode Student Team Achievement Division (STAD) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa agar model pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Strategi tugas dan paksa dikemukakan oleh Leonard 2018. Strategi ini dikembangkan didasari dengan adanya latarbelakang Indonesia yang mengalami penjajahan oleh Belanda dan Jepang yang menyebabkan karakter dan budaya masyarakat Indonesia melemah dan kurangnya inisiatif, berdampak negatif pada generasi saat ini yang cenderung tidak akan mengerjakan sesuatu hal jika tidak ada faktor yang memaksanya. Hal ini ditegaskan oleh Leonard(2018) Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't.

Siswa harus diberikan tugas yang mendapatkan sedikit paksaan, walaupun sudah dipaksa namun ada saja siswa yang tidak memperdulikannya, maka paksaan tersebut ditambahkan dengan hukuman. Hukuman dan ancaman yang di berikan pun harus bersifat mendidik dan hukumannya pun berhubungan dengan pembelajaran. Penerapan modifikasi ini diharapkan dapat memperbaiki keaktifan siswa dan mendorong siswa pada kelompoknya yang tidak ikut serta akan ikut serta, sehingga tidak hanya meletakan tanggung jawab pemecahan masalah kepada ketua kelompoknya saja ataupun kepada siswa yang memiliki prestasi tinggi.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Slavin (2010:144), dalam strategi pembelajaran tipe STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan anggota yang beragam dari kemampuan, jenis kelamin, ras dan etnis.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Slavin (Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

a. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

b. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa

setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

c. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

d. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

e. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD.

Menurut Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD adalah sebagai berikut:

a. Persiapan STAD

1) Materi

Materi pembelajaran kooperatif metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:7-8):

a) Merangking siswa

Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.

b) Menentukan jumlah kelompok

Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa, berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk.

c) Membagi siswa dalam kelompok

Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok- kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata- rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.

d) Mengisi lembar rangkuman kelompok

isikan nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode STAD).

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui Pre Test yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

4) Kerja sama kelompok Sebelum memulai pembelajaran kooperatif

sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

5) Jadwal Aktivitas

STAD terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.

b. Mengajar

Setiap pembelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.
- b) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

2) Pengembangan

- a) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran.
- b) Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan.
- c) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah.
- e) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

3) Praktek terkendali

- a) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan.

- c) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

c. Kegiatan Kelompok

- 1) Pada hari pertama kegiatan kelompok STAD, guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu:
 - a) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.
 - b) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran.
 - c) Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru.
 - d) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.
- 2) Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan- peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah:
 - a) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.
 - b) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya.
 - c) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan.
 - d) Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.
- 3) Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

d. Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

e. Penghargaan Kelompok

- 1) Menghitung skor individu dan kelompok Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.
- 2) Menghargai hasil belajar kelompok Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

f. Mengembalikan kumpulan kuis yang pertama

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa

Kelebihan STAD menurut (Nikmah, Fatchan, & Wirahayu, 2013), sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama akan dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya kerjasama dalam setiap kelompok akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena siswa dapat bertukar pikiran, berbagi pendapat, saling membantu, dan memberi motivasi. Kelebihan model STAD yang merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) akan menciptakan keterlibatan siswa secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi seperti ini juga akan berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini karena kegiatan siswa aktif akan mampu mengembangkan potensi yang tertanam pada diri siswa, menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa, dan siswa dapat menghasilkan solusi yang baru atas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, akan membuat siswa merasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Kekurangan STAD, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini didasarkan oleh karakter siswa di Indonesia yang tidak akan belajar dan mengerjakan tugas jika tidak disuruh dan dipaksa. Karena melihat dari sejarah Indonesia yang mengalami penjajahan dan pemaksaan oleh Belanda yang menyebabkan melemahnya karakteristik dan budaya bangsa, sehingga masyarakat Indonesia terlatih melakukan sesuatu dengan adanya paksaan dari pihak luar. Hal ini mengacu pada kedisiplinan masyarakat Indonesia yang lemahnya akan kesadaran diri. "The root of the word discipline comes from the Greek discipere, to teach or comprehend." (Skiba, 2010). Maka dari itu strategi ini dibuat agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan disiplin saat pembelajaran berlangsung. Strategi Tugas dan Paksa dapat diimplementasikan secara bersamaan dengan model atau metode pembelajaran lainnya. Strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman yang diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik.

Tugas adalah suatu tingkatan dimana pekerjaan membutuhkan penyelesaian menyeluruh dan teridentifikasi pembagiannya, oleh karena seseorang terlibat mengerjakan pekerjaan dari awal sampai akhir dengan hasil yang memungkinkan (Subyantoro, 2009). Pemberian tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas menghafal, membaca, mengulang, menguji dan memeriksa atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Penugasan merupakan suatu metode yang menyajikan bahan saat guru memberikan tugas tertentu yang bertujuan agar peserta didik melaksanakan kegiatan belajar (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016).

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Damsar, 2015). Paksaan terjadi jika seseorang misalnya memberikan persetujuannya karena takut terhadap sesuatu ancaman (Wangsawidjaya, 2012). Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak

akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun (Zuleha, 2017). Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan pada pendisiplinan siswa agar tidak menunda-nunda pekerjaan dan mengefisienkan waktu. Paksaan dalam strategi ini berkaitan dalam pembelajaran dan paksaan dapat membuat siswa lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, bukan untuk membuat siswa berada dalam situasi tekanan saat pembelajaran. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan tahapan dan karakteristik siswa. Terdapat beberapa macam tugas, yaitu (1) tugas jangka panjang yang mewajibkan siswa untuk menciptakan produk akhir pada akhir pertemuan, (2) tugas rutin yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu setiap minggu, (3) tugas dadakan yang diberikan untuk membiasakan siswa mandiri dan mencari sumber informasi lain agar wawasan siswa dapat berkembang dan tidak mengandalkan informasi dari guru saja.

Seorang guru juga dapat menerapkan didikan militer dalam pembelajaran, karena didikan militer mengedepankan kedisiplinan seperti memberikan hukuman kepada siswa jika tugas yang diberikan tidak diselesaikan dengan baik. Tetapi, perlu ada penyesuaian karena tidak semua didikan militer yang tegas dan cenderung memaksa dapat di aplikasikan kepada siswa di sekolah (Basaria & Leonard, 2018). Sehingga strategi pembelajaran tugas dan paksa yang diberikan guru dalam proses pembelajaran dikelas menjadi cara untuk melatih dan membiasakan diri terhadap kedisiplinan siswa, agar inisiatif dan kesadaran diri siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berintelektual.

Menurut Prijodarminto (S Ariandana, Hasan, & Rakhman, 2014) disiplin mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin dapat membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.

Kelebihan dari strategi tugas dan paksa yaitu: 1) Melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar 2) Melatih diri dalam bekerja secara mandiri 3) Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan. (3) Melatih kedisiplinan siswa, (4) Merangsang kesadaran diri siswa dalam tanggung jawabnya sebagai pelajar, (5) Mendorong siswa untuk berinisiatif tanpa adanya paksaan dari luar. Sedangkan kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu: 1) Apabila diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakannya hanya siswa tertentu saja. 2) Apabila tugas diberikan diluar kelas, sulit untuk mengontrol peserta didik bekerja secara mandiri atau menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya. 3) Strategi ini menuntut tanggung jawab guru yang besar untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Modifikasi Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dengan Strategi Pembelajaran Tugas Paksa

Berdasarkan dari masing-masing penjabaran diatas mengenai model pembelajaran STAD dan strategi pembelajaran tugas dan paksa, model pembelajaran *STAD* yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pemahaman siswa saat ini masih terbilang rendah karena kurangnya model dan juga strategi yang digunakan. Guru hanya menggunakan metode konvensional saja, yaitu guru menjelaskan dan memberikan soal yang harus dikerjakan. Karena dalam pembelajaran matematika guru tidak bisa jika hanya menjelaskan dan memberikan soal. Metode seperti itu kadang membuat siswa merasa bosan, karena jarang siswa

yang berani mengeluarkan kreativitasnya. Membuat suasana pembelajaranpun jadi tidak baik, dan hasil belajar siswapun menurun.

Berdasarkan dari masing-masing penjabaran mengenai model pembelajaran STAD dan strategi pembelajaran tugas dan paksa dapat dimodifikasikan sesuai kebutuhan dan dikembangkan lagi saat pelaksanaannya. Pada model pembelajaran STAD dibutuhkan waktu yang cukup lama dan akan disempurnakan dengan adanya strategi pembelajaran tugas dan paksa yang mengedepankan kedisiplinan serta meyiapkan hukuman kepada siswa jika siswa tidak menyelesaikan tugasnya masing-masing. Kekurangan dalam STAD yang menyebutkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi akan lebih dominan pun akan di sempurnakan oleh Tugas dan Paksa yang memberikan ancaman jika tidak mengerjakan tugas, maka akan membuat semua siswa berperan aktif dalam belajar kelompok.

Berikut adalah langkah-langkah untuk menggunakan Model STAD dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa:

1. Membuat Kelompok
Dengan adanya pembagian kelompok siswa akan lebih mudah melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide teman sekelompoknya melalui diskusi.
2. Kontrak Kerja
Kontrak kerja disini bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.
3. Membagikan Materi Kelompok
Materi kelompok yang sudah dibagikan oleh guru akan menjadi materi untuk presentasi kelompok. Materi akan diundi untuk menentukan kelompok siapa yang maju dengan jangka waktu seminggu setelah materi dibagikan.
4. memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
5. membantu siswa menggali ideide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
6. Dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
7. Dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci
8. Reviu Dalam fase ini memungkinkan siswa mengaplikasikan apa yang telah didiskusikan.

Adapun kelebihan pada pendekatan yang sudah dimodifikasi ini, berikut kelebihanannya:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab sendiri
2. Semua siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
3. Membuat siswa tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan.
4. Kerja kelompok akan lebih solid.
5. Melatih siswa berpikir secara mandiri.
6. Siswa menjadi disiplin.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model ini memiliki beberapa kekurangan yang signifikan. Untuk menanggulangi kekurangan tersebut dipilihlah strategi tugas dan paksa. Strategi ini mengajarkan siswa untuk belajar disiplin mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik. Dilihat pendidikan sekarang, masih banyak siswa yang malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sehingga strategi pembelajaran tugas dan paksa dikembangkan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran yang didasari dengan adanya paham “dipaksa, terpaksa dan biasa”. Modifikasi antara model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa menjadi cara lain untuk menyempurnakan dalam proses pembelajaran yang ideal. Diharapkan dengan adanya modifikasi ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Saran

Bagi para pendidik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa di sekolah, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Sebagai tambahan, guru dapat memberikan hadiah atas kerja keras siswa dalam belajar dengan memberikan suatu bingkisan atau tambahan nilai, agar siswa termotivasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya pendidik membuat perjanjian dengan para peserta didik tentang aturan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Otunuku, M., Brown, G. T. L., & Airini. (2013). Tongan secondary students' conceptions of schooling in New Zealand relative to their academic achievement. *Asia Pacific Education Review*, 14(3), 345–357. <https://doi.org/10.1007/s12564-013-9264-y>
- Ardin, S., & Irmayanti, I. (2011). Penerapan model pembelajaran snowball throwing dalam meningkatkan hasil belajar siswa, 3(1), 81–90. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/7291/6230>
- Basaria, N. & Leonard. (2018). Model pembelajaran quantum learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 274–287. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Chen, S. H. A., Nasongkhla, J., & Donaldson, J. A. (2015). University social responsibility (USR): Identifying an ethical foundation within higher education institutions. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(4), 165–172.
- Chusna, C., Ariani Dwi Retno, S., & Sugiharto. (2013). Studi Komparasi Penggunaan Media Macromedia Flash Dengan Handout Inovatif Dalam Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Prestasi Belajar Materi Pokok Koloid

- Siswa Kelas XI MA Darul Huda Ponorogo Tahun Pelajaran 2011 /, 2(1), 102–111. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/11685/1/1531-4243-1-PB.pdf>
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada Media.
- Hu, R., Wu, Y. Y., & Shieh, C. J. (2016). Effects of virtual reality integrated creative thinking instruction on students' creative thinking abilities. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(3), 477–486. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1226a>
- Ismail, M., Laliyo, L. A. R., & Alio, L. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Ikatan Kimia Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Peta Konsep Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri I Telaga, VIII(1). Retrieved from repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/463/Meningkatkan-Hasil-Belajar-Ikatan-Kimia-Dengan-Menerapkan-Strategi-Pembelajaran-Peta-Konsep-Pada-Siswa-Kelas-X-di-SMA-Negeri-I-Telaga-Penulis3.pdf
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Nikmah, E. H., Fatchan, A., & Wirahayu, Y. A. (2013). Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa, 1–17. Retrieved from <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE91D7FB9C21685AA36E47BE7A44B0CC7.pdf>
- S Ariandana, E., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin, 1(2), 233–238. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3805/2711>
- Sari, K., & Putu, L. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Modified Student Teams Achievement Division (Mstad) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Struktur Aljabar. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(2), 116–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.573>
- Skiba, R. (2010). Zero Tolerance and Alternative Discipline Strategies. *Communique: National Association of School Psychologists*, 39, 1–4.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative learning:theory, research and practise*. Boston:Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative learningteori riset dan praktek*. Bandung: NusaMedia.
- Subyantoro, A. (2009). Karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan kepuasan kerja pengurus yang dimediasi oleh motivasi kerja (studi pada pengurus kud di Kabupaten Sleman). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp.11-19>
- Wangsawidjaya. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, W., Murtini, W., & Susilowati, T. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran Smk Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 131–145. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Wu, S. C., & Lin, F. L. (2016). Inquiry-based mathematics curriculum design for young children-teaching experiment and reflection. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(4), 843–860. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1233a>
- Zuleha. (2017). *Dasar-Dasar Hukum Pidana*. Yogyakarta: Deepublish.